



Pengenalan Potensi Monetisasi : Peran Media Sosial Sebagai Sumber Pendapatan bagi Remaja

Yulianita Rahayu^{1*}, Juju Zuhriatusobah², Nazhifah Madina Lukman³, Dina Grisela⁴, Sulis Septiani⁵, Rizkia Anggraeni⁶, Gina Septiani⁷

¹Program Studi Manajemen, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

²Program Studi Manajemen, Universitas Islam Nusantara, 40286

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Nusantara, 40286

⁴Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Nusantara, 40286

⁵Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Nusantara, 40286

⁶Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Nusantara, 40286

⁷Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Nusantara, 40286

E-mail:* nonayulianita@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2391>

Info Artikel:

Diterima :

2025-04-18

Diperbaiki :

2025-04-20

Disetujui :

2025-04-23

Kata Kunci: Media Sosial;
Monetisasi; Pendapatan,
Remaja

Abstrak: Popularitas media sosial telah berkembang, tetapi bukan hanya karena cara pengguna berinteraksi dengannya, tetapi juga karena cara pengguna mencari uang. Menghasilkan uang dari media sosial bisa disebut dengan melakukan praktik monetisasi. Monetisasi adalah proses atau aktivitas yang dilakukan untuk dapat mengonversikan sesuatu menjadi uang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa SMA mengenai cara memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan efektif untuk mencari pendapatan tambahan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan dua narasumber dan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pemaparan materi, tahap kedua adalah studi kasus dan tahap ketiga adalah sesi tanya jawab. Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi SMA tentang cara-cara memanfaatkan media sosial sebagai sumber pendapatan. Peserta memperoleh wawasan tentang berbagai metode monetisasi dan meningkatkan kreativitas serta kesadaran kewirausahaan di dunia digital.

Abstract: The popularity of social media has grown, but not only because of the way users interact with it, but also because of the

way users make money. Making money from social media can be called doing monetization practices. Monetization is a process or activity carried out to convert something into money. This community service activity aims to provide knowledge and skills to high school students on how to use social media wisely and effectively to find additional income. The implementation of this activity was carried out using two speakers and through three stages. The first stage is the presentation of the material, the second stage is a case study and the third stage is a question and answer session. Overall, this activity went smoothly and succeeded in achieving its goal of providing an understanding to high school students about how to use social media as a source of income. Participants gained insight into various monetization methods and increased creativity and awareness of entrepreneurship in the digital world.

Keywords: *Social Media; Monetization; Income, Teenagers*

Pendahuluan

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitu pula dengan kalangan remaja. Pertumbuhan media sosial selama beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan cara pemanfaatan internet bagi penggunanya. Media sosial dalam interaksi sosial secara fungsinya dikondisikan sebagai bentuk kolaborasi, keramahan, dan kreativitas penggunanya (Ainiyah, 2018).

Michael Cross (dalam Mulyono 2021) menyatakan bahwa media sosial adalah sebuah istilah yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam suatu kolaborasi, saling bertukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web. Dikarenakan internet selalu mengalami perkembangan, maka berbagai macam teknologi dan fitur yang tersedia bagi pengguna pun selalu mengalami perubahan. Hal ini menjadikan media sosial lebih *hypernym* dibandingkan sebuah referensi khusus terhadap berbagai penggunaan atau rancangan.

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh We Are Social pada bulan Januari 2024, dikabarkan bahwa di Indonesia terdapat 139 juta identitas pengguna media sosial. Angka tersebut setara dengan 49,9% total populasi nasional. Di antara banyaknya media sosial yang ada, para pengguna yang mayoritas berada di rentang usia 16–64 tahun mengaku paling sering menggunakan delapan medsos ini, yaitu *WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, X (Twitter), Facebook Messenger, dan Pinterest*.

Popularitas media sosial telah berkembang, tetapi bukan hanya karena cara pengguna berinteraksi dengannya, tetapi juga karena cara pengguna mencari uang. (Novita et al. 2022). Di era digital, adanya media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi. Media sosial bahkan berperan sebagai penghasil uang, bukan hanya

itu media sosial juga menjadi salah satu strategi bisnis agar dapat menghasilkan uang dan bisa mengembangkan sebuah bisnis atau usaha. (Syam 2022)

Media sosial yang digunakan untuk berinteraksi ternyata juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Kini, media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi cerita dan foto, tetapi juga bisa menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Dengan jumlah penggunaanya yang sangat besar, media sosial memberikan banyak kesempatan untuk menghasilkan uang. Mulai dari menjadi influencer, menjual produk atau jasa hingga berkolaborasi dengan merek (Rahma 2024). Youtuber, Selebgram dan Selebtiktok telah menjadi sebuah pekerjaan yang dipertimbangkan tidak hanya oleh orang dewasa, bahkan pekerjaan ini dicita-citakan menjadi karir masa depan oleh anak-anak dan remaja di zaman sekarang (Atika, 2021).

Menghasilkan uang dari media sosial bisa disebut dengan melakukan praktik monetisasi. Monetisasi merupakan proses mengubah apapun menjadi alat pembayaran yang sah (Nurrohmah, 2022).

Monetisasi adalah proses atau aktivitas yang dilakukan untuk dapat mengonversikan sesuatu menjadi uang. Monetisasi biasa disebut juga dengan *monetize*. *Monetize* adalah pemanfaatan sesuatu untuk menghasilkan uang. Arti monetisasi juga dapat dipahami sebagai metode untuk menghasilkan pendapatan dari sumber baru (Aulia 2023). Dalam dunia digital, hal ini berarti memanfaatkan konten di platform seperti *website*, media sosial, atau blog untuk mendapatkan penghasilan. Keberhasilan monetisasi ini bergantung pada berbagai faktor, mulai dari algoritma YouTube, interaksi audiens, hingga faktor eksternal seperti tren media dan perubahan preferensi masyarakat (Alifia and Romadhan, 2025).

Perkembangan teknologi, seperti algoritma berbasis kecerdasan buatan (AI) dan personalisasi, telah membantu meningkatkan efektivitas strategi monetisasi. Teknologi ini memungkinkan platform media untuk memberikan pengalaman yang lebih relevan kepada pengguna, baik melalui rekomendasi konten maupun iklan yang sesuai dengan preferensi mereka. Dengan demikian, optimalisasi teknologi menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan model monetisasi yang sukses dan berkelanjutan (Kustiawan et al. 2024).

Para pengguna jejaring sosial ini kebanyakan dari kalangan anak-anak dan remaja yang masih perlu pengawasan orang tua dalam penggunaannya, karena selain media sosial membawa dampak positif dan keuntungan dalam perkembangan ilmu dan teknologi misalnya saja memudahkan dalam hal komunikasi, mencari dan

mengakses informasi, mengembangkan relasi, menambah teman dan lain sebagainya, namun disisi lain media sosial juga membawa dampak negatif bagi para anak-anak dan remaja seperti perubahan sikap yang ditunjukkan setelah mereka kecanduan jejaring sosial diantaranya mereka menjadi malas karena terlalu asyik dengan jejaring sosial mereka, mereka juga lupa akan kewajiban mereka sebagai pelajar (Gani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulisworo dan Dwiyono pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sukoharjo" menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memiliki pengaruh negatif pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat dengan siswa-siswi SMA dan guru SMA Bakti Nusantara, fenomena yang terjadi pada siswa/i adalah pemborosan waktu di media sosial. Para siswa/i dapat menghabiskan waktu di media sosial selama 3-6 jam untuk mencari hiburan dan informasi. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh para siswa adalah kecenderungan mereka untuk menghabiskan waktu berlebihan di media sosial. Aktivitas seperti scroll Instagram, menonton video TikTok, berbicara di *WhatsApp*, dan mengakses berbagai platform media sosial lainnya sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan yang lebih produktif.

Media sosial yang penuh dengan notifikasi, pembaruan status, dan konten hiburan lainnya sangat mudah mengganggu konsentrasi siswa selama jam belajar. Ketika siswa lebih sering mengecek ponsel mereka, baik di kelas atau di rumah, hal ini menyebabkan gangguan yang signifikan pada kemampuan mereka untuk tetap fokus pada pembelajaran.

Melihat fenomena penggunaan media sosial yang tidak produktif di kalangan siswa SMA, maka salah satu langkah yang dapat diambil adalah memberikan wawasan dan pelatihan kepada mereka tentang bagaimana media sosial bisa digunakan sebagai sumber pendapatan. Banyak remaja yang telah terbukti berhasil menghasilkan uang dari media sosial, baik melalui pemasaran afiliasi, promosi produk, membuat konten, atau bahkan menjual barang secara online. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengalihkan penggunaan media sosial mereka ke arah yang lebih positif dan produktif.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMA mengenai cara-cara kreatif dan produktif dalam memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan pendapatan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami cara

membangun *personal branding*, menciptakan konten yang menarik, serta menggunakan platform-platform digital untuk mendukung kewirausahaan mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengajarkan mereka bagaimana menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan aktivitas menghasilkan uang melalui media sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan mereka di dunia digital, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi tanpa mengorbankan pendidikan mereka.

Metode

Metode Service-Learning (SL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan proses pembelajaran akademik, yang dilakukan secara reflektif dan kolaboratif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sosial peserta didik, sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital, kreativitas, dan kewirausahaan remaja — sejalan dengan prinsip SL yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan kepada masyarakat. SL menekankan kerja sama antara institusi pendidikan (seperti dosen dan mahasiswa) dan masyarakat (dalam hal ini siswa SMA), sambil mengembangkan keterampilan praktis dan kesadaran sosial peserta didik. SL tidak hanya mementingkan hasil kegiatan, tetapi juga proses refleksi peserta terhadap pengalaman belajar mereka — sangat relevan dengan tujuan kegiatan ini yang ingin membentuk pola pikir kewirausahaan dan penggunaan media sosial secara positif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 di SMA Bakti Nusantara Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari Jawa Barat. Kegiatan pengenalan potensi monetisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa-siswi SMA mengenai cara memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menghasilkan pendapatan. Secara khusus, tujuan kegiatan ini meliputi: Pendidikan tentang Potensi Monetisasi Media Sosial, Meningkatkan Literasi Digital, Mendorong Kreativitas dan Kewirausahaan Remaja, Meminimalisir Dampak Negatif Media Sosial, dan Memberdayakan Remaja untuk Menciptakan Peluang Ekonomi.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan dua narasumber dan melalui tiga tahap agar tujuan tercapai. Tahap pertama adalah pemaparan materi, tahap kedua adalah studi kasus dan tahap ketiga adalah sesi tanya jawab.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan dua narasumber yang memiliki keahlian di bidangnya. Narasumber pertama, yang berasal dari kalangan akademisi, memberikan materi dalam mengenai topik kegiatan pengabdian, yaitu pemanfaatan media sosial sebagai sumber pendapatan bagi remaja. Sedangkan narasumber kedua, yang merupakan seorang praktisi, membahas studi kasus terkait topik tersebut, memberikan contoh nyata bagaimana remaja bisa memanfaatkan media sosial untuk menghasilkan uang. Dengan kombinasi ini, peserta bisa mendapatkan pemahaman teori dan juga penerapan praktis yang langsung dari pengalaman.

Berikut adalah tahapan kegiatan PKM

1. Persiapan Kegiatan, Identifikasi kebutuhan masyarakat (siswa SMA) terkait literasi digital dan peluang ekonomi. Penyusunan konsep materi dan desain kegiatan oleh tim dosen dan mahasiswa. Koordinasi dengan pihak sekolah untuk teknis pelaksanaan dan audiens yang terlibat.

- a. Pengundangan narasumber:

Akademisi: Memberikan pemahaman teoritis terkait monetisasi media sosial.

Praktisi: Memberikan pengalaman nyata dan studi kasus keberhasilan remaja monetisasi platform digital.

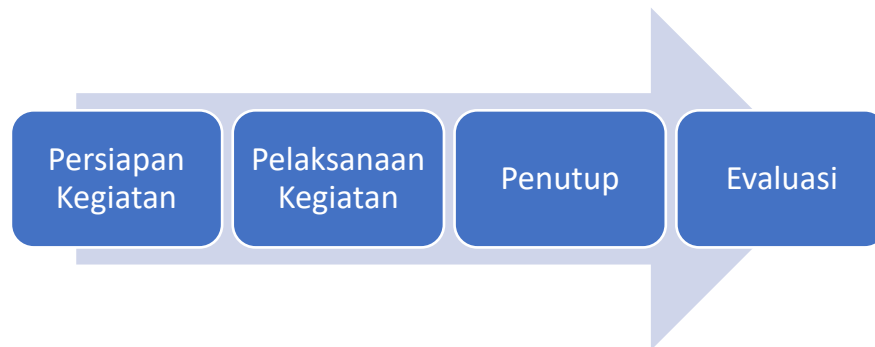
- b. Penyusunan media dan alat bantu (slide presentasi, video, studi kasus, lembar refleksi).

2. Pelaksanaan Kegiatan

Metode: Service-Learning (SL) Tahapan Kegiatan

- a. Pembukaan, Sambutan dari kepala sekolah dan tim pengabdian. Penjelasan tujuan kegiatan kepada peserta.
- b. Pemaparan Materi oleh Narasumber, Narasumber akademik: Konsep monetisasi media sosial, potensi, tantangan, dan strategi awal. Narasumber praktisi: Studi kasus sukses remaja menggunakan media sosial untuk bisnis/konten kreatif.
- c. Diskusi dan Studi Kasus, Peserta dibagi dalam kelompok kecil. Diskusi interaktif tentang contoh kasus dan ide monetisasi yang bisa mereka lakukan. Penugasan sederhana: peserta merancang konten atau ide monetisasi sederhana dari media sosial mereka sendiri.
- d. Sesi Tanya Jawab dan Refleksi, Sesi tanya jawab terbuka antara peserta dan narasumber. Refleksi peserta terhadap materi dan ide yang diperoleh. Penyampaian pesan motivasi dan penguatan sikap positif dalam menggunakan media sosial.

3. Penutup, Pemberian sertifikat/apresiasi kepada peserta dan narasumber. Dokumentasi kegiatan (foto/video). Penyerahan cenderamata kepada pihak sekolah.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengisian kuesioner kepuasan dan pemahaman oleh peserta. Evaluasi internal tim PKM. Penyusunan laporan kegiatan. Rencana tindak lanjut (misalnya pendampingan konten kreatif bagi siswa berminat).



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

Hasil dan Pembahasan

Setelah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di SMA Bakti Nusantara, yang dihadiri oleh para siswa/i kelas 11 dan 12 dengan topik "Pengenalan Potensi Monetisasi : Peran Media Sosial Sebagai Sumber Pendapatan Bagi Remaja", terdapat beberapa hasil yang diperoleh adalah :

a. Peningkatan Pemahaman Siswa Mengenai Potensi Media Sosial

Selama sesi ceramah/sosialisasi, siswa memperoleh wawasan yang lebih luas tentang berbagai platform media sosial yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan lain-lain. Mereka mulai memahami bagaimana memanfaatkan akun media sosial untuk tujuan finansial, baik melalui pemasaran produk, endorsement, maupun monetisasi konten. Sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik ini, dengan banyak yang terkejut mengetahui bahwa influencer muda atau pengusaha dapat meraup penghasilan dari media sosial.



Gambar 2. Penjelasan Materi oleh Narasumber Pertama

b. Peningkatan Kesadaran Tentang Strategi Monetisasi.

Melalui studi kasus, siswa diberikan contoh nyata mengenai influencer muda atau pebisnis yang memanfaatkan media sosial untuk menghasilkan uang. Banyak siswa yang terinspirasi untuk mulai memikirkan cara mereka bisa memanfaatkan akun media sosial mereka secara lebih terstruktur untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan kegiatan studi kasus, siswa menunjukkan pemahaman tentang pentingnya membangun audiens yang relevan dan konsisten dalam menghasilkan konten. Mereka juga mulai menyadari pentingnya faktor-faktor seperti branding diri, interaksi dengan audiens, dan kerjasama dengan pihak-pihak yang relevan.

c. Partisipasi Aktif dalam Sesi Tanya Jawab.

Sesi tanya jawab menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Mereka mengajukan berbagai pertanyaan, mulai dari bagaimana cara mendapatkan pengikut yang banyak, hingga tentang mekanisme mendapatkan penghasilan melalui program afiliasi dan endorsement produk. Beberapa siswa juga berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka sudah memanfaatkan media sosial untuk keperluan pribadi atau bisnis kecil-kecilan, seperti menjual produk melalui Instagram atau TikTok.

d. Peningkatan Motivasi untuk Mengembangkan Akun Media Sosial

Beberapa siswa mengungkapkan niat mereka untuk mulai mengembangkan akun media sosial mereka setelah memperoleh pengetahuan dan wawasan baru tentang cara memanfaatkan media sosial untuk tujuan pendapatan. Narasumber juga memberikan bimbingan lebih lanjut kepada siswa yang sudah memiliki ide bisnis, dengan mengarahkan mereka pada strategi konten yang tepat dan cara-cara mengembangkan audiens serta mengukur keberhasilan di platform tertentu.

Setelah kegiatan dilaksanakan, ada beberapa temuan penting yang menunjukkan efektivitas dari kegiatan ini, yaitu :

a. Pentingnya Edukasi tentang Media Sosial untuk Generasi Muda

Para siswa/i SMA merupakan bagian dari generasi muda yang sangat akrab dengan media sosial, sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengubah penggunaan media sosial mereka menjadi sumber pendapatan. Namun, banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami bagaimana memanfaatkan platform tersebut dengan cara yang lebih strategis dan profesional. Kegiatan ini memberi siswa pemahaman tentang pentingnya untuk tidak hanya sekadar menggunakan media sosial untuk hiburan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan memanfaatkan peluang yang ada di dunia digital.

b. Pemahaman Lebih Lanjut tentang Kewirausahaan Digital.

Studi kasus memberikan siswa gambaran nyata tentang bagaimana banyak orang muda yang berhasil menciptakan sumber pendapatan melalui media sosial. Kasus-kasus yang dibahas melibatkan berbagai jenis monetisasi, mulai dari *endorsement*, penjualan produk sendiri, hingga menghasilkan uang melalui konten berbayar. Siswa yang tadinya belum berpikir untuk terjun ke dunia kewirausahaan digital kini mulai termotivasi untuk mencoba. Beberapa bahkan merencanakan untuk mulai membuat konten atau membuka usaha kecil-kecilan berbasis media sosial.

c. Tantangan dalam Membangun Keberlanjutan Penghasilan di Media Sosial.

Salah satu topik yang disoroti dalam sesi tanya jawab adalah tantangan dalam menghasilkan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan dari media sosial. Meskipun banyak siswa yang tertarik pada ide ini, mereka menyadari bahwa membangun audiens yang besar, mempertahankan engagement, dan menjaga konsistensi adalah tantangan utama. Narasumber juga menjelaskan pentingnya memiliki *personal branding* yang kuat dan nilai-nilai yang dapat diterima oleh para siswa/i. Konsistensi dalam pembuatan konten yang relevan dan berkualitas menjadi kunci untuk mengubah media sosial menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan.

d. Penguatan Keterampilan Digital dan Kreativitas Siswa.

Penggunaan media sosial untuk tujuan pendapatan tidak hanya melibatkan kreativitas dalam pembuatan konten, tetapi juga keterampilan digital lainnya seperti analisis data, SEO (Search Engine Optimization), dan pemasaran digital. Oleh karena itu, pengabdian ini juga memberikan siswa pemahaman tentang keterampilan tambahan yang mereka perlukan untuk sukses dalam dunia digital. Berdasarkan diskusi dalam sesi tanya jawab, banyak siswa yang tertarik untuk mengembangkan

keterampilan ini lebih jauh, baik melalui kursus online atau dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di internet.

e. Dukungan Lanjutan untuk Siswa yang Berpotensi:

Salah satu hal yang diidentifikasi dalam sesi ini adalah pentingnya memberikan dukungan lebih lanjut kepada siswa yang sudah memiliki ide atau bahkan mulai memonetisasi media sosial mereka. Beberapa siswa telah memiliki pengalaman menjual produk melalui Instagram, dan ada yang ingin mengembangkan akun YouTube mereka. Narasumber menyarankan adanya pembimbingan atau pendampingan lebih lanjut agar siswa dapat lebih mudah mengatasi tantangan dalam membangun penghasilan yang berkelanjutan dan memperluas peluang bisnis mereka melalui media sosial.



Gambar 3. Penjelasan Studi Kasus Oleh Narasumber Kedua

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan wawasan yang berguna bagi remaja untuk memulai langkah-langkah pertama dalam monetisasi media sosial. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan dua narasumber yang berkompeten dan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pemaparan materi di mana narasumber memberikan penjelasan mengenai potensi monetisasi melalui berbagai platform media sosial dan bagaimana remaja dapat memanfaatkannya. Pada tahap kedua, peserta diberikan studi kasus yang menggambarkan contoh nyata individu yang berhasil menghasilkan pendapatan melalui media sosial, memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan materi yang telah dipelajari. Tahap ketiga diisi dengan sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk menggali lebih dalam tentang kendala yang dihadapi dalam memulai monetisasi melalui media sosial dan mendapatkan solusi dari narasumber. Faktor pendukung

utama kegiatan ini adalah melibatkan narasumber yang kompeten dibidangnya, serta antusiasme peserta yang menunjukkan ketertarikan besar terhadap topik yang dibahas. Selain itu, fasilitas yang memadai turut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu yang menyebabkan beberapa materi tidak dapat dibahas secara lebih mendalam, serta tantangan terkait akses teknologi yang mungkin dihadapi oleh sebagian peserta. Meski demikian, kegiatan ini tetap berhasil mencapai tujuan untuk memperkenalkan potensi monetisasi media sosial sebagai alternatif sumber pendapatan bagi remaja.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah penggunaan dua narasumber, yaitu akademisi dan praktisi, yang memberikan keseimbangan antara teori dan praktik. Namun, keterbatasan waktu untuk diskusi dan penerapan langsung membuat beberapa peserta belum sepenuhnya memahami konsep yang diajarkan. Pengembangan kegiatan selanjutnya dapat mencakup pelatihan lebih lanjut yang lebih praktis dan pembentukan forum berbagi pengalaman antar peserta untuk memperdalam pemahaman dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan media sosial.

Kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif, namun perlu adanya pengembangan lebih lanjut agar siswa-siswi dapat lebih siap dan terampil dalam memanfaatkan media sosial untuk pendapatan yang berkelanjutan. Dengan kegiatan ini, diharapkan para remaja tidak hanya menjadi konsumen media sosial, tetapi juga dapat menjadi kreator yang cerdas dan bertanggung jawab, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan kemandirian finansial di usia muda.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Nusantara atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, kepada Pemerintah Desa Lebakwangi atas kerja sama dan sambutan yang hangat, serta kepada pihak SMA Bakti Nusantara yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Kolaborasi semua pihak sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan program pengabdian ini.

Referensi

Ainiyah, Nur. 2018. "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(2):221–36. doi: 10.35316/jpii.v2i2.76.

- Alifia, Irene Syabilla, and Mohammad Insan Romadhan. 2025. "Monetisasi Konten Program Brownis Trans Tv Di Youtube: Proses Dan Dampaknya." *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 05(04):45–50.
- Atika, Arisa. 2021. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadikan Media Sosial Youtube, Instagram, Tiktok Sebagai Sumber Penghasilan (Persepsi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia)."
- Aulia, Azzahra Ilka. 2023. "Apa Itu Monetisasi? Simak Keuntungan Dan Cara Melakukannya!" Retrieved March 16, 2025 (<https://sitespirit.co/blog/monetisasi-adalah/>).
- Gani, Alcianno G. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen* 7(2):32–42.
- Kustiawan, Winda, Ummu Zainab Napitupulu, Nadila Putri Br Sitorus, Sabila Husna Lubis, Amanda Syah Fitri, and Sri Widya Ningsih. 2024. "Strategi Monetisasi Media Online : Pendekatan Bisnis Di Era Media On- Demand." 8:51550–54.
- Mulyono, Fany. 2021. "Dampak Media Sosial Bagi Remaja." *Jurnal Simki Economic* 4(1):57–65. doi: 10.29407/jse.v4i1.66.
- Novita, Diana, Murniyati, Wisti Dwi Septiani, and Indah Puspitorini. 2022. "Monetisasi Media Sosial Di Tiktok." *REMIK: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer* 6(4):1035–40.
- Nurrohmah, Adinda Widya. 2022. "Praktik Monetisasi Pada Aplikasi TikTok Tinjauan Fatwa DSN-MUI NOMOR 62/DSN-MUI/XII/2007 Tentang Akad Ju'alah Dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (Studi Di Akun TikTok Tips Skincare @rikhalaila)."
- Rahma, Fqa. 2024. "Ini Dia Strategi Menghasilkan Uang Melalui Media Sosial." Retrieved March 15, 2025 (<https://www.ftnews.co.id/ini-dia-strategi-menghasilkan-uang-melalui-media-sosial>).
- Syam, Ali Musri. 2022. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sumber Penghasilan - Kompasiana.Com." Retrieved March 15, 2025 (<https://www.kompasiana.com/vianikurniawati28/61ea68b980a65a78327d89a2/pemanfaatan-media-sosial-sebagai-sumber-penghasilan>).